

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Bimbingan Dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dari manusia, untuk manusia dan oleh manusia. Dari manusia artinya pelayanan ini diselenggarakan berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiaannya. Bimbingan secara umum dapat diartikan berada dalam bentuk pendidikan, bimbingan mengandung layanan kepada siapa saja yang membutuhkan bantuan, bimbingan tegasnya merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain sehubungan dengan membuat dan memutuskan pilihan.

Tujuannya supaya orang yang dibantu atau dibimbing dapat meningkatkan derajat kemandiriannya dan kecakapan ataupun potensinya. Pada ungkapan tujuan tadi terkandung makna bahwa hal itu tidak dapat dicapai jika hanya sepintas saja bantuannya melainkan harus jangka panjang serta dengan perencanaan program yang sistematis dengan kata lain bahwa bimbingan harus melalui suatu proses. Telah banyak pengertian yang telah dirumuskan para ahli tentang bimbingan dan konseling, diantaranya: Crow & Crow (dalam Prayitno dan Amti, 1999) menyatakan bahwa:

“Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri, dan menanggungnya sendiri”.

Selanjutnya pengertian konseling menurut Jones (dalam Prayitno dan Amti, 1999) :

“Konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu. Konselor tidak memecahkan masalah untuk klien. Konseling harus ditujukan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri tanpa bantuan.”

Dengan melihat pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor atau pembimbing kepada seorang klien atau lebih secara terus menerus dan menyeluruh, agar mereka dapat menentukan pilihan-pilihan untuk menyesuaikan diri, dan memahami dirinya dalam mencapai kemampuan yang optimal untuk memikul tanggung jawab.

2. Kedudukan Bimbingan Dan Konseling

Kedudukan bimbingan dan konseling dalam pendidikan. Proses pendidikan dapat bersifat formal maupun informal. Pendidikan dilaksanakan di sekolah atau lembaga – lembaga pendidikan yang bersifat formal, dan pendidikan informal biasa diberikan di dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat yang sifatnya informal.

Lembaga pendidikan formal memiliki peranan yang sangat penting dalam usaha mendewasakan individu dan mempersiapkan individu sebagai anggota masyarakat yang berguna, untuk mencapai tujuan tersebut lembaga pendidikan formal penyelenggaraannya melalui proses pembelajaran berdasarkan kurikulum sebagai wadah dan bahan mentahnya.

Seperti yang diungkapkan Giyono (2007) sesuai hal tersebut, bahwa kegiatan pendidikan pada umumnya sekurang-kurangnya meliputi 3 (tiga) bidang, yaitu (1) bidang pribadi/ kesejahteraan peserta didik, (2) bidang intelektual dan keterampilan, dan (3) bidang ketertiban.

a. Bidang pribadi atau kesejahteraan peserta didik

Bidang ini memiliki tanggung jawab memberikan pelayanan agar peserta didik memperoleh kesejahteraan lahir dan batin dalam proses pendidikan yang sedang dijalaninya, sehingga dapat mencapai tujuan yang dicita – citakan. Bidang ini akan terasa penting sekali, sebab pembelajaran akan berhasil apabila peserta didik berada dalam suasana sejahtera, sehat, aman, dan sesuai dengan bakat minat serta sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik

b. Bidang intelektual dan keterampilan

Bidang ini memiliki tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan memberikan pengetahuan atau pengembangan intelektual, keterampilan (skills) dan sikap. Pada umumnya bidang ini merupakan pusat kegiatan pendidikan yang paling nampak dan paling diutamakan, tugas ini secara umum dilakukan oleh guru mata pelajaran. Bahkan selama ini orientasi guru mata pelajaran menekankan pada bidang intelektual semata (kognitif), hal ini juga didorong oleh system ujian yang dilakukan oleh pemerintahan.

c. Bidang administrasi dan kepemimpinan

Bidang ini bertanggung jawab mengenai administratif dan kepemimpinan, yaitu mengenai hal – hal yang berhubungan dengan bagaimana melaksanakan kegiatan secara efisien. Pada bidang ini letak tanggung jawab dan otoritas proses pendidikan yang mencakup kegiatan-kegiatan perancahan (planning), pengorganisasian (organizing), pembiayaan (budgeting),

pengawasan (controlling), evaluasi (evaluating), pembagian tugas staf personalia (staffing) dsb.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kedudukan bimbingan dan konseling dalam pendidikan memiliki tiga bidang pendidikan, yaitu bidang pribadi, intelektual dan administrasi serta kepemimpinan dengan tujuan untuk mendewasakan individu dan mempersiapkan individu sebagai anggota masyarakat yang berguna.

B. Manajemen Bimbingan dan Konseling dan Kinerja Guru Pembimbing Dalam Penyusunan Program BK

Suatu program bimbingan dan konseling tidak akan mungkin akan tercipta, terselenggara, dan tercapai bila tidak memiliki suatu sistem manajemen yang bermutu, jelas, sistematis, dan terarah.

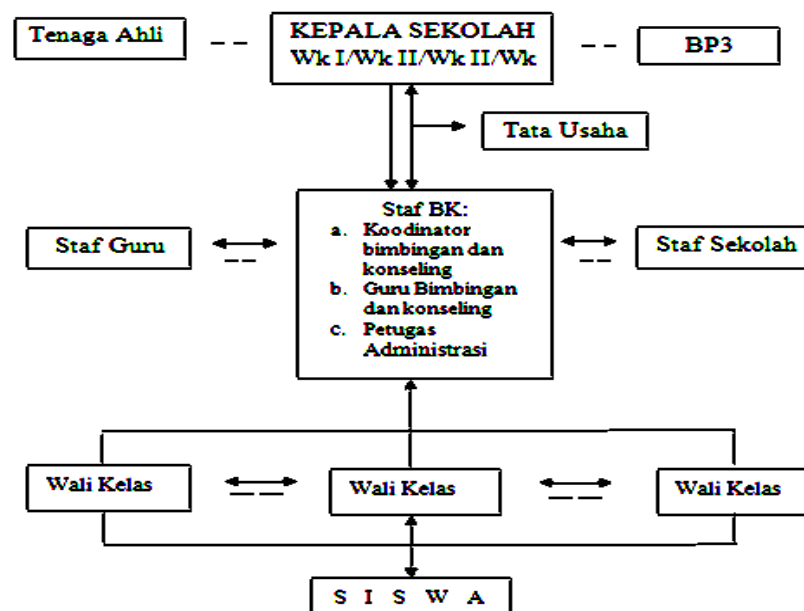
1. Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling

Struktur organisasi adalah kerangka hubungan struktural antara bagian-bagian di dalam suatu badan sosial yang merupakan unit kerja, setiap bagian dapat menunjuk pada suatu bidang atau pada suatu kedudukan tertentu yang terdapat di dalam badan sosial. Berkaitan dengan lembaga pendidikan sebagai unit kerja maka struktur organisasi adalah kerangka hubungan struktural antara berbagai bidang atau berbagai kedudukan di dalam lembaga pendidikan tersebut.

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling diharapkan dapat mencapai hasil yang baik, untuk itu diperlukan pengorganisasian kegiatan layanan bimbingan yang baik. Bimbingan dan konseling tidak dapat dilaksanakan dengan baik jika tidak diimbangi dengan organisasi yang baik, tanpa

organisasi berarti tidak ada suatu koordinasi dengan pihak pelaksana program bimbingan dan konseling. Sukardi (2009) mendefinisikan pengorganisasian dalam pengertian umum sebagai "suatu bentuk kegiatan yang mengatur cara kerja, prosedur kerja, dan pola kerja atau mekanisme kerja kegiatan layanan bimbingan dan konseling".

Hibana, SR (2003) menyajikan struktur organisasi pelayanan bimbingan dan konseling sebagai berikut:



Gambar 1. Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling

Keterangan:

- ↔ = Garis Konsultatif
- - = Garis Koordinatif
- = Garis Instruktif

Pengorganisasian kegiatan bimbingan dan konseling harus dapat mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan bimbingan dan konseling yang baik, untuk itu dibutuhkan kerja sama dari semua pihak terkait di sekolah.

Sukardi (2009) merincikan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan diantaranya:

- a. Semua personel sekolah, meliputi kepala sekolah, koordinator bimbingan dan guru pembimbing, guru mata pelajaran, wali kelas, dan staf administrasi harus dihimpun dalam satu wadah, sehingga terwujud satu kesatuan cara bertindak dalam usaha membantu memberikan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.
- b. Mekanisme kerja, pola kerja, atau prosedur kerja bimbingan dan konseling di sekolah harus tunggal sehingga para siswa tidak menjadi bingung.
- c. Tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang dari masing-masing petugas yang terlibat harus dirinci dengan jelas.

Mendukung pendapat di atas, Nawawi (2000) menjelaskan tentang prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengorganisasian bimbingan dan konseling di sekolah sebagai berikut:

- a. Program bimbingan dan konseling memerlukan penerimaan dan dukungan dari semua pihak yang diwujudkan dalam tindakan kepemimpinan kepala sekolah sebagai administrator sekolah yang mendorong dan menyalurkan partisipasi petugas di dalam dan di luar unit kerja bimbingan dan konseling.
- b. Sambutan staf sekolah berupa kesediaan memberikan dukungan moril, dan ikut berpartisipasi.
- c. Kejelasan tujuan dari setiap program bimbingan dan konseling agar dapat dipahami oleh semua pihak di sekolah.
- d. Pengembangan, perluasan dan peningkatan usaha dan kegiatan melaksanakan program bimbingan dan konseling harus memperhatikan kesiapan sekolah, baik dari segi dana, sarana maupun tenaga pelaksana.
- e. Pengembangan, perluasan dan peningkatan usaha dan kegiatan melaksanakan program bimbingan dan konseling harus harmonis dengan seluruh kegiatan yang diprogramkan di sekolah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan untuk mewujudkan pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang baik maka dijalankan berdasarkan tugas dan wewenang masing-masing pihak yang dapat dilihat

dalam pengorganisasian bimbingan dan konseling di sekolah. Jadi, setiap kegiatan yang akan dilakukan, dibutuhkan persetujuan dari kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah dan pemahaman semua pihak terkait di sekolah sehingga pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah akan berjalan dengan baik.

2. Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling

Penyusunan program membutuhkan perencanaan yang baik, sehingga program yang dibuat akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Burbach dan Decker (dalam Nurihsan, 2007) mengemukakan pendapatnya bahwa:

”Perencanaan adalah suatu proses yang kontinu. Pengertian proses dalam hal ini ialah mengantisipasi dan menyiapkan berbagai kemungkinan, atau usaha untuk menentukan dan mengontrol kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus yang bertujuan untuk menentukan tujuan yang akan dicapai dan membuat kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan program yang baik akan memberikan manfaat bagi pelaksanaan program bimbingan di sekolah.

Nurihsan (2007) berpendapat bahwa:

”Manfaat dilakukan perencanaan program bimbingan secara matang yaitu adanya kejelasan arah pelaksanaan program bimbingan, adanya kemudahan mengontrol dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan bimbingan yang dilakukan, terlaksananya program kegiatan bimbingan secara lancar, efisien dan efektif.”

Jadi, melalui perencanaan program yang baik memberikan manfaat dalam tujuan pelaksanaan program dan selanjutnya dapat dilakukan kontrol dan

evaluasi dalam pelaksanaan program guna perbaikan program-program selanjutnya sehingga akan terwujud program bimbingan yang berjalan dengan efektif dan efisien.

Kaitannya dengan perencanaan program bimbingan dan konseling, maka ada beberapa aspek kegiatan penting yang perlu dilakukan. Nurihsan (2007) lebih merincikan kegiatan yang perlu dilakukan dalam perencanaan program yaitu:

”Analisis kebutuhan dan permasalahan siswa, penentuan tujuan program layanan yang hendak dicapai, analisis situasi dan kondisi di sekolah, penentuan jenis-jenis kegiatan yang akan dilakukan, penetapan metode dan teknik yang akan digunakan dalam kegiatan, penetapan personel-personel yang akan melaksanakan kegiatan, persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan bimbingan yang direncanakan, perkiraan tentang hambatan-hambatan yang akan ditemui dan usaha yang akan dilakukan dalam mengatasi hambatan”.

Jadi, kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan diantaranya menganalisis kebutuhan siswa, menetapkan tujuan yang hendak dicapai dengan memperhatikan situasi dan kondisi sekolah, menentukan jenis kegiatan dan metode yang akan dilakukan dalam melaksanakan kegiatan tersebut, selanjutnya perlu mempersiapkan fasilitas dan biaya dalam pelaksanaan kegiatan, dan yang terakhir perlu memperkirakan kendala dan usaha yang akan dilakukan dalam mengatasi kendala.

3. Pengadministrasian Bimbingan dan Konseling

Agar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat berjalan secara teratur dan mencapai tujuan maka diperlukan adanya administrasi yang baik, teratur dan mantap. Administrasi yang baik, teratur

dan mantap akan memungkinkan setiap personel bimbingan dan konseling mengetahui posisinya masing-masing, baik itu berupa tugas, tanggung jawab, dan wewenang. Nawawi (2000) mengungkapkan bahwa:

”Wewenang dan tanggung jawab setiap petugas di dalam program bimbingan dan konseling dilaksanakan oleh kepala sekolah, koordinator bimbingan dan konseling, guru pembimbing, guru/pengajar, dan petugas administratif bimbingan dan konseling”.

Berdasarkan pendapat di atas maka mekanisme kerja pelaksanaan program bimbingan dan konseling dilakukan oleh semua pihak terkait yang ada di sekolah yaitu kepala sekolah, koordinator bimbingan dan konseling, guru pembimbing, guru pengajar, dan petugas administratif bimbingan dan konseling. Setiap personel memiliki tugas dan wewenangnya masing-masing dalam kaitannya dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling, diharapkan pada masing-masing personel dapat memahami wewenang dan tanggung jawabnya sehingga mekanisme kerja yang baik dapat tercapai. Hal ini didukung oleh Nurihsan (2007) yang menyatakan bahwa:

”dengan memahami, mengetahui, dan melaksanakan tugas, tanggung jawab, dan wewenang yang dibebankan kepada masing-masing personel bimbingan, maka terciptalah suatu mekanisme yang mantap”.

Kepala sekolah berperan dalam menetapkan kebijakan bimbingan dan konseling, mengawasi pelaksanaan bimbingan dan konseling, menyediakan sarana dan prasarana, mengadakan kerja sama dengan pihak luar dalam realisasi program bimbingan dan konseling, dan mengkoordinasikan kegiatan bimbingan dan konseling dengan kegiatan lainnya di sekolah agar

dapat berjalan seimbang. Koordinator bimbingan dan konseling sebagai pimpinan dalam bimbingan dan konseling yang ada di sekolah bertugas sebagai penanggung jawab keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah dengan melakukan tugas-tugas yang mendukung kelancaran pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Guru pembimbing bertugas di bawah pengawasan koordinator bimbingan dan konseling yang menjalankan kegiatan bimbingan dan konseling melalui layanan bimbingan dan konseling dan semua kegiatan pendukungnya. Guru dan wali kelas bertugas membantu pengumpulan data diri siswa dan membantu dalam mengidentifikasi masalah-masalah yang dialami oleh siswa di sekolah. Petugas administratif bimbingan dan konseling bertugas membantu guru pembimbing dalam kegiatan administrasi bimbingan dan konseling.

Jadi, kerja sama yang baik akan membuat pelaksanaan program bimbingan dan konseling menjadi lebih lancar. Apabila semua pihak dapat menjalankan tanggung jawabnya masing-masing maka akan tercipta hubungan yang baik antara semua personel di sekolah dan akan tercipta mekanisme kerja yang baik.

Nurihsan (2007) menyatakan bahwa mekanisme kerja administrasi bimbingan dan konseling diperoleh dari:

”Pencatatan data pribadi siswa, catatan kejadian siswa di kelas, laporan hasil observasi, hasil sosiometri, hasil wawancara, daftar presensi, daftar nilai raport, hasil kunjungan rumah, hasil pemeriksaan dari petugas khusus/tenaga ahli, laporan kegiatan

bimbingan dan konseling, dan data-data/informasi yang berasal dari berbagai sumber”.

Mekanisme kerja administrasi bimbingan dan konseling di sekolah dimulai pada permulaan memasuki sekolah dilakukan pencatatan data pribadi siswa dengan menyebarkan angket, baik diisi siswa maupun oleh orangtua. Kedua, kegiatan catatan kejadian siswa tentang tingkah laku siswa dalam kelas selama proses belajar mengajar berlangsung dibuat oleh guru bidang studi dan disampaikan kepada wali kelas.

Hasil laporan observasi yang disampaikan wali kelas kemudian dimasukkan ke dalam buku pribadi siswa oleh petugas bimbingan seterusnya dipelajari oleh guru bimbingan dan konseling, bila masalah tersebut cukup serius maka siswa akan dipanggil oleh guru pembimbing untuk diadakan konseling, bila dirasa belum cukup maka bisa dilakukan konferensi kasus dengan persetujuan kepala sekolah.

Keempat, hasil sosiometri yang berupa sosiogram yang telah diselenggarakan oleh wali kelas dimasukkan ke dalam buku pribadi siswa, bila dijumpai masalah maka guru pembimbing dapat melakukan konseling.

Selanjutnya, administrasi bimbingan dan konseling dari hasil wawancara, daftar presensi, daftar nilai raport yang diselenggarakan oleh wali kelas dimasukkan ke dalam kartu pribadi siswa. Hasil kunjungan rumah yang diselenggarakan oleh wali kelas/guru bidang studi disampaikan kepada guru pembimbing dan hasilnya dihimpun dalam catatan kasus pribadi. Hasil pemeriksaan dari petugas-petugas khusus/tenaga ahli dimasukkan ke dalam

buku pribadi siswa dan juga disampaikan kepada kepala sekolah untuk diketahui. Laporan harian, mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan kegiatan layanan dan pendukung bimbingan dan konseling, merencanakan program yang dibuat oleh guru pembimbing dan dilaporkan kepada kepala sekolah untuk diperiksa dan dilaporkan kepada pengawas bimbingan dan konseling di sekolah.

Terakhir, mekanisme kerja bimbingan dan konseling adalah mengadministrasi data-data, informasi yang berasal dari berbagai sumber dan telah dihimpun dalam buku pribadi, hendaknya diperiksa oleh kepala sekolah sehingga terwujud suatu bentuk kerja sama antara kepala sekolah, koordinator bimbingan dan konseling, wali kelas, guru pembimbing dan guru bidang studi dalam mempelajari buku pribadi siswa serta menemukan dan memecahkan berbagai kasus yang dihadapi oleh para siswa. Nurihsan (2007) menambahkan bahwa:

”dengan terwujudnya mekanisme, pola kerja, atau prosedur kerja yang rapi, teratur, dan baik serta dilandasi oleh bentuk-bentuk kerjasama dengan personel sekolah dalam administrasi pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, maka dapat dihindari kecenderungan terjadinya penyimpangan dalam program pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah”.

Jadi, dengan mekanisme kerja yang jelas dan didasari oleh kerja sama semua personel sekolah dalam administrasi pelaksanaan bimbingan dan konseling akan menghindari penyimpangan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah.

4. Implementasi Tugas Guru Bimbingan dan Konseling

Guru pembimbing di sekolah memiliki tugas yang menjadi dasar dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, agar lebih efektif dan efisien. Tugas-tugas yang akan dikemukakan berikut merupakan hal yang dapat menjadi dasar dalam proses layanan bimbingan dan konseling yang berkenaan dengan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan. SK Menpan No.84/1993 (Nurihsan, 2007) menegaskan bahwa tugas pokok guru pembimbing adalah:

”Menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tidak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya (pasal 4)”.

Sukardi (2009) menyatakan bahwa tugas guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah:

- a. Melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.
- b. Memasyarakatkan layanan bimbingan dan konseling.
- c. Merencanakan program bimbingan dan konseling.
- d. Melaksanakan segenap program layanan bimbingan dan konseling.
- e. Mengevaluasi proses dan hasil pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling.
- f. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi program pelayanan bimbingan dan konseling.
- g. Mengadministrasi kegiatan layanan bimbingan dan konseling.
- h. Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan BK kepada koordinator bimbingan dan konseling.

Pendapat di atas mengemukakan bahwa tugas guru pembimbing adalah merencanakan, memasyarakatkan, melaksanakan, mengevaluasi,

menindaklanjuti, mengadministrasi program layanan bimbingan dan konseling, dan mempertanggungjawabkan semuanya kepada pihak-pihak yang terkait. Hal itu dapat terlaksana jika guru pembimbing memiliki pemahaman dan kemampuan yang baik untuk menjalankan tugasnya.

Nurihsan (2007) menjelaskan mengenai unsur-unsur utama yang terdapat di dalam tugas pokok guru pembimbing meliputi:

- a. Bidang-bidang bimbingan.
- b. Jenis layanan bimbingan dan konseling,
- c. Jenis-jenis kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
- d. Tahapan pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
- e. Jumlah siswa yang menjadi tanggung jawab guru pembimbing untuk memperoleh pelayanan.

Tugas pokok tersebut dijabarkan dalam program-program kegiatan yang disusun dalam bentuk satuan-satuan kegiatan yang nantinya akan menjadi wujud nyata pelayanan langsung bimbingan dan konseling terhadap siswa di sekolah.

5. Pengarahan, Supervisi, dan Penilaian Program Bimbingan dan Konseling

Pengarahan adalah salah satu aspek penting dalam manajemen program layanan bimbingan dan konseling. Nurihsan (2007) menyebutkan tentang pentingnya pengarahan dalam program bimbingan sebagai berikut:

- a. Untuk menciptakan koordinasi dan komunikasi dengan seluruh staf bimbingan yang ada.
- b. Untuk mendorong staf bimbingan dalam melaksanakan tugas-tugasnya.
- c. Memungkinkan kelancaran dan efektifitas pelaksanaan program yang telah direncanakan.

Jadi, pengarahan dalam program bimbingan sangat penting agar terjalin kerja sama yang baik dengan seluruh pelaksana bimbingan agar pelaksanaan program yang telah direncanakan dapat berjalan lancar.

Berkaitan dengan supervisi, Arhtur Jones (dalam Nurihsan, 2007) berpendapat bahwa supervisi itu mencakup dua bentuk kegiatan yaitu:

- a. Sebagai kontrol kualitas yang direncanakan untuk memelihara, menyelenggarakan, dan menentang perubahan.
- b. Mengadakan perubahan, penataran, dan mengadakan perubahan perilaku.

Nurihsan (2007) menjelaskan tentang manfaat supervisi dalam program bimbingan sebagai berikut:

- a. Mengontrol kegiatan-kegiatan dari para personel bimbingan yaitu bagaimana pelaksanaan tugas dan tanggung jawab mereka masing-masing.
- b. Mengontrol adanya kemungkinan hambatan-hambatan yang ditemui oleh para personel bimbingan dalam melaksanakan tugasnya masing-masing.
- c. Memungkinkan dicarinya jalan keluar terhadap hambatan-hambatan dan permasalahan-permasalahan yang ditemui.
- d. Memungkinkan terlaksananya program bimbingan secara lancar ke arah pencapaian tujuan sebagaimana yang telah ditetapkan.

Jadi, supervisi menjadi suatu kegiatan yang mengontrol pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya kegiatan guru pembimbing dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan dan tindak lanjut penyelesaian hambatan tersebut guna kelancaran seluruh kegiatan.

Penilaian merupakan langkah penting dalam manajemen program bimbingan. Tanpa penilaian tidak mungkin dapat diketahui dan

diidentifikasi keberhasilan pelaksanaan program bimbingan yang telah direncanakan. Winkel (2010) mengartikan penilaian program bimbingan dan konseling sebagai "suatu usaha menilai efisiensi dan efektifitas dari pelayanan bimbingan itu sendiri". Pendapat ini didukung oleh Nurihsan (2007) bahwa:

"penilaian program bimbingan merupakan usaha untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program itu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain bahwa keberhasilan program dalam pencapaian tujuan merupakan suatu kondisi yang hendak dilihat lewat kegiatan bimbingan".

Jadi, penilaian program bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan program bimbingan yang telah ditetapkan dapat tercapai, sehingga akan terlihat pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang berjalan di sekolah tersebut.

Nurihsan (2007) menyatakan bahwa "dalam keseluruhan kegiatan layanan bimbingan dan konseling, penilaian diperlukan untuk memperoleh umpan balik terhadap keefektifan layanan bimbingan yang telah dilaksanakan".

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian pelaksanaan program bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menilai keberhasilan program bimbingan dan konseling yang telah dibuat dan hasil dari penilaian ini akan dijadikan tolak ukur dalam penyusunan dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling pada periode selanjutnya.

Sumber dalam pengumpulan data yang berguna dalam kegiatan penilaian pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Data yang tepat dan akurat dalam kegiatan evaluasi, program bimbingan dan konseling diperlukan sumber data yang relevan. Adapun sumber data yang dapat dihubungi sangat tergantung pada jenis data atau informasi yang diperlukan.

Nurihsan (2007) menjelaskan mengenai sumber informasi untuk keperluan penilaian ini antara lain:

”Siswa, kepala sekolah, para wali kelas, guru mata pelajaran, orang tua, tokoh masyarakat, para pejabat depdikbud, organisasi proresi bimbingan, sekolah lanjutan, dan sebagainya. Penilaian dilakukan dengan menggunakan berbagai cara dan alat seperti wawancara, observasi, studi dokumentasi, angket, tes, analisis hasil kerja siswa, dan sebagainya”.

6. Pengertian Kinerja Guru Pembimbing

Kinerja adalah cara bekerja, perilaku dan penampilan (Yasin, 2000). Jadi kinerja adalah cara kerja seseorang dalam melaksanakan tugas dan peran yang dijalannya. Winkel (2010) menyatakan bahwa guru pembimbing atau biasa disebut konselor sekolah adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus diperguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan. Dikatakan tenaga profesional artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang. Mereka dididik secara khusus untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling.

Jadi yang dimaksud dengan kinerja guru pembimbing di sekolah adalah cara kerja seorang guru pembimbing dalam mewujudkan tugas dan perannya dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.

Kinerja tersebut menjadi ukuran apakah guru pembimbing sekolah benar-benar telah melakukan sesuatu yang berharga dan yang diharapkan oleh masyarakat sekolah. Selanjutnya masing-masing dari kinerja tersebut dilengkapi dengan dasar-dasar teori keilmuan, teknik-teknik khusus, sarana serta perlengkapan pendukungnya. Sehingga kinerja tersebut dapat terlaksana dengan baik dan efisien serta sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu pengembangan diri siswa seutuhnya.

7. Bentuk-Bentuk Kinerja Guru Pembimbing

Rumusan tentang kinerja mengacu kepada wawasan dan keterampilan yang hendaknya dapat ditampilkan oleh para konselor sekolah. Adapun bentuk-bentuk kinerja/kegiatan yang harus dilakukan oleh para konselor sekolah dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling menurut IPBI (Prayitno dan Amti, 1999) adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun program bimbingan dan konseling
- b. Mengajar dalam bidang psikologi dan bimbingan dan konseling
- c. Mengorganisasikan program bimbingan dan konseling
- d. Memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling
- e. Mengungkapkan masalah klien
- f. Menyusun dan mengembangkan himpunan data
- g. Mengadakan pengumpulan data tentang minat, bakat, kemampuan, dan kondisi kepribadian
- h. Menyelenggarakan konseling perorangan
- i. Menyelenggarakan bimbingan dan konseling kelompok
- j. Menyelenggarakan orientasi studi siswa
- k. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler
- l. Membantu guru bidang studi dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa
- m. Membantu guru bidang studi dalam menyelenggarakan **pengajaran** perbaikan dan program pengayaan
- n. Menyelenggarakan bimbingan kelompok belajar
- o. Menyelenggarakan pelayanan penempatan siswa
- p. Menyelenggarakan bimbingan karir dan pemberian informasi pendidikan/jabatan
- q. Menyelenggarakan konferensi kasus
- r. Menyelenggarakan terapi kepustakaan
- s. Melakukan kunjungan rumah
- t. Menyelenggarakan lingkungan klien
- u. Merangsang perubahan lingkungan klien
- v. Menyelenggarakan konsultasi khusus

- w. Mengantar dan menerima alih tangan
- x. Menyelenggarakan diskusi profesional
- y. Memahami dan menulis karya-karya ilmiah dibidang BK
- z. Memahami hasil dan menyelaraskan penelitian dibidang BK
- aa. Menyelenggarakan kegiatan BK pada lembaga/lingkungan yang berbeda
- bb. Berpartisipasi aktif dalam pengembangan profesi BK

Pelaksanaan butir-butir kinerja tersebut perlu ditunjang oleh suasana kerja, nilai dan sikap, serta kemampuan khusus dari konselor sekoiah. Dengan demikian tampaklah bahwa masing-masing butir unjuk kerja tersebut merupakan kegiatan yang cukup kompleks yang sekaligus terpadukan di dalamnya unsur-unsur keilmuan, teknik, nilai, sikap dan kemauan. Kinerja guru pembimbing yang mengacu kepada wawasan dan keterampilan yang sesuai dengan butir tersebut juga hendaknya dapat ditampilkan oleh para konselor sekoiah dikarenakan cakupan kerja bimbingan dan konseling sangat menyeluruh dan melibatkan semua komponen sekolah.

8. Kinerja Guru Pembimbing dalam Penyusunan Program BK

Kegiatan penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah perlu dipersiapkan dengan baik. Tahap persiapan program ini mempunyai arti penting untuk menarik perhatian dan minat dalam menjalankan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, serta dapat dijadikan dasar dalam program bimbingan dan konseling. Tahap ini melibatkan semua pihak terkait di sekolah, dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa tahap persiapan merupakan seperangkat kegiatan mengumpulkan berbagai hal yang dibutuhkan untuk penyusunan program dan pengadaan kelengkapan yang dibutuhkan. Ohlsen (dalam Sukardi 2009) menjabarkan tentang pedoman penyusunan program bimbingan dan konseling sebagai berikut:

1. Program bimbingan dan konseling haruslah disusun atas dasar kebutuhan dan masalah siswa.
2. Guru yang mempunyai hubungan erat dan kontiyu dengan siswa haruslah diberikan tempat atau kedudukan yang penting dalam program bimbingan.
3. Adanya seorang ahli dan terlatih.
4. Kerjasama yang baik dengan kepala sekolah.
5. Membentuk kerjasama antara guru, guru pembimbing dan kepala sekolah

Jadi, penyusunan program dilakukan dengan tujuan agar program yang dibuat tepat pada sasaran sehingga tujuan dapat tercapai. Miller (Soetjipto dan Kosasi, 2007) mengemukakan tahap-tahap dalam penyusunan program sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, dilakukan melalui survei untuk menginventarisasi tujuan, kebutuhan, dan kemampuan sekolah, serta kesiapan sekolah yang bersangkutan untuk melaksanakan program bimbingan.
2. Pertemuan-pertemuan permulaan dengan para konselor yang telah ditunjuk oleh pemimpin sekolah, bertugas merumuskan tujuan program yang akan disusun, mempersiapkan bagan organisasi dari program tersebut, dan membuat kerangka dasar dari program yang akan disusun.
3. Pembentukan panitia sementara untuk merumuskan program bimbingan bertugas merumuskan tujuan program bimbingan yang akan disusun, mempersiapkan bagan organisasi, dan membuat kerangka dasar dari program yang disusun.
4. Pembentukan panitia penyelenggara program, bertugas mempersiapkan program tes, mempersiapkan dan melaksanakan sistem pencatatan, dan melatih para pelaksana program bimbingan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam tahap penyusunan program perlu disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan dan kesiapan sekolah dalam pelaksanaan program, serta didukung kerja sama yang baik dengan semua pihak di sekolah yang bersangkutan.

Untuk menyusun dan melaksanakan program bimbingan yang baik di sekolah, persyaratan yang dituntut harus dipenuhi, diantaranya personil, fasilitas dan anggaran biaya. Personil bimbingan dan konseling adalah guru pembimbing dengan rasio seorang guru pembimbing bertanggung jawab pada 150 siswa. Sesuai dengan ketentuan Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara Nomor: 0433/P/1993 dan Nomor 25 Tahun 1991 (dalam Sukardi, 2009) “diharapkan pada setiap sekolah ada petugas yang melaksanakan layanan bimbingan yaitu guru pembimbing/konselor dengan rasio satu orang guru pembimbing/konselor untuk 150 orang siswa”. Guru pembimbing yang dimaksud adalah guru pembimbing atau konselor. Ketersediaan fasilitas fisik seperti ruang bimbingan dan konseling beserta kelengkapannya dan fasilitas teknis yaitu alat pengumpul data diantaranya daftar cek, inventori, dan tes. Anggaran biaya untuk kelancaran program bimbingan dan konseling diperlukan terutama dalam kegiatan penunjang kegiatan bimbingan dan konseling.

Tahap penyusunan program bimbingan dan konseling yaitu melaksanakan studi kelayakan, merupakan seperangkat kegiatan dalam mengumpulkan berbagai informasi tentang hal-hal yang dibutuhkan untuk penyusunan program bimbingan dan konseling. Aspek yang dipertimbangkan diantaranya: sarana dan prasarana, pengendalian program, pembiayaan kegiatan secara keseluruhan yang menunjang pelaksanaan program. Setelah melaksanakan studi kelayakan, maka tahap selanjutnya adalah penyusunan program bimbingan dan konseling hendaknya merumuskan masalah-

masalah yang dihadapi oleh siswa, guru bimbingan dan konseling, kepala sekolah, selanjutnya guru pembimbing perlu mengkonsultasikan usulan program bimbingan dan konseling bersama wali kelas, guru mata pelajaran, staf administrasi bimbingan dan personel lainnya.

Tahap selanjutnya yang juga menunjang penyusunan program bimbingan dan konseling adalah tersedianya fasilitas, baik fasilitas fisik yang terdiri dari ruang bimbingan dan konseling dan alat-alat perlengkapan ruangan dan fasilitas teknis yang terdiri dari alat-alat mengumpulkan data seperti angket, tes, inventori, daftar cek. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sukardi (2009) yang menyatakan bahwa "fasilitas fisik dan fasilitas teknis merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah". Nurihsan (2007) menjelaskan tentang sarana yang diperlukan untuk menunjang pelayanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

1. Alat pengumpul data, baik tes maupun non tes.
2. Alat penyimpan data, khususnya dalam bentuk himpunan data.
3. Kelengkapan penunjang teknis, seperti data informasi, paket bimbingan, alat bantu bimbingan.
4. Perlengkapan administrasi

Oleh sebab itu perlu adanya anggaran biaya khusus dalam penyusunan program bimbingan dan konseling, diantaranya untuk pembiayaan personel, pengadaan dan pengembangan alat-alat teknis, biaya operasional, biaya penelitian atau riset. Anggaran ini dapat berasal dari sekolah atau yayasan. Sukardi (2008) menyebutkan bahwa:

"dalam sistem persekolahan saat ini, anggaran belanja dan pendapatan program bimbingan dan konseling diatur oleh kepala

sekolah atau yayasan. Anggaran untuk membantu guru pembimbing membeli peralatan dan material baru sepenuhnya dibawah kendali kepala sekolah.”

Penyusunan program perlu dilakukan dengan baik, karena akan mempengaruhi tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan program dan evaluasi program. Oleh sebab itu, guru pembimbing perlu mempertimbangkan kriteria penilaian keberhasilan program bimbingan dan konseling. Kriteria penilaian keberhasilan program bimbingan dan konseling yang baik merupakan standar yang dijadikan tolak ukur dalam keberhasilan program bimbingan dan konseling. Sukardi (2009) membuat kriteria keberhasilan program bimbingan dan konseling sebagai berikut:

1. Ada tidaknya jenis program: bimbingan pribadi, bimbingan emosional, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan jabatan atau karier.
2. Ketepatan program yang memang dibutuhkan oleh siswa dalam sekolah pada semester yang bersangkutan atau ketepatan prioritas program yang dipilih.
3. Kelengkapan isi tiap jenis program yaitu: materi yang terinci, pendekatan atau metode, waktu, *audience*.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program bimbingan dan konseling dapat dilihat dari kelengkapan jenis program beserta materi, metode, waktu dan siswa sebagai sasaran. Selain itu program bimbingan dan konseling perlu mempertimbangkan ketepatan penyusunan program yang sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah.

C. Program Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Program Bimbingan dan Konseling

Kegiatan bimbingan dan konseling dapat mencapai hasil yang efektif bilamana dimulai dari adanya program yang disusun dengan baik. Program bimbingan berisi rencana kegiatan yang akan dilakukan dalam rangka pemberian layanan bimbingan dan konseling. Hotch dan Costor yang dikutip oleh Gipson dan Mitchel (dalam Soetjipto dan Rafli, 2004) menyatakan bahwa program bimbingan dan konseling adalah suatu program yang memberikan layanan khusus yang dimaksudkan untuk membantu individu dalam mengadakan penyesuaian diri. Selanjutnya menurut Giyono (2010) program bimbingan dan konseling adalah satuan rencana keseluruhan kegiatan bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan pada periode tertentu, yakni periode bulanan, semester dan tahunan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa program bimbingan dan konseling adalah satuan rencana kegiatan bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan pada suatu periode tertentu yang bertujuan untuk mempermudah guru pembimbing sekolah dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik dalam upaya pengembangan potensi diri peserta didik.

Program bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari suatu sistem di sekolah dan mengandung makna bahwa program bimbingan dan konseling bukan berarti program milik guru pembimbing sekolah sendiri tetapi lebih dari itu, program bimbingan dan konseling merupakan milik semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah. Program

tersebut mengandung unsur-unsur yang terdapat di dalam berbagai ketentuan tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling dan berorientasikan pada pencapaian tujuan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Program bimbingan dan konseling disusun oleh guru pembimbing sekolah dan dilakukan penilaian program yang dilakukan oleh semua pihak terkait dan hasil penilaian akan menjadi program bimbingan dan konseling yang dipedomani oleh guru pembimbing sekolah dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling.

2. Jenis-Jenis Program Bimbingan dan Konseling

Program bimbingan dan konseling adalah suatu satuan besar atau kecil rencana kegiatan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan pada periode tertentu. Dalam pembuatan program bimbingan dan konseling di sekolah, guru pembimbing dapat merumuskan klasifikasi periode program bimbingan dan konseling sesuai cakupan kurun waktu tahun pelajaran sekolah. Dalam Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling berbasis Kompetensi (2002), jenis-jenis program bimbingan dan konseling itu sendiri dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Program Tahunan

Yaitu program bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan secara penuh dalam kurun waktu satu tahun pelajaran dalam unit semester dan bulanan. Program tahunan merupakan akumulasi, sinkronisasi, dan rekapitulasi dari seluruh kegiatan bimbingan dan konseling selama satu tahun ajaran untuk masing-masing kelas.

b. Program Bulanan

Yaitu program bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan secara penuh dalam kurun waktu satu bulan dalam unit mingguan

dan harian, program bulanan merupakan akumulasi, sinkronisasi, dan rekapitulasi dari seluruh kegiatan bimbingan dan konseling selama satu bulan untuk kurun waktu yang samadengan tahun-tahun sebelumnya dengan modifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa.

c. Program Harian

Program harian merupakan program bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan secara penuh pada hari-hari tertentu dalam satu minggu, yang merupakan jabaran dari program mingguan untuk kelas tertentu pada satu satuan pendidikan. Program harian dicantumkan secara tertulis pada satuan layanan dan atau satuan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.

Dari perumusan jenis program tersebut, maka guru pembimbing selaku penyusun program bimbingan dan konseling di sekolah dapat mengakumulasi layanan sesuai batasan periode yang telah ditentukan dalam pembuatan suatu program bimbingan dan konseling secara keseluruhan di sekolah agar layanan dapat berjalan efektif dan efisien serta maksimal.

3. Komponen Program Bimbingan dan Konseling di sekolah

Program bimbingan dan konseling untuk setiap periode disusun dengan memperhatikan secara seksama struktur program bimbingan dan konseling yang sangat erat kaitannya dengan berbagai ketentuan yang ada. Menurut Muro dan Kottman, dalam Yusuf (2006) bahwa struktur program bimbingan diklasifikasikan ke dalam empat jenis layanan, yaitu : (a) layanan dasar bimbingan; (b) layanan responsif, (c) layanan perencanaan individual, dan (d) layanan dukungan sistem.

(a)Layanan Dasar Bimbingan

Layanan dasar bimbingan diartikan sebagai “proses pemberian bantuan kepada semua siswa (*for all*) melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka membantu perkembangan dirinya secara optimal”.

Tujuan layanan ini bertujuan untuk membantu semua siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, atau dengan kata lain membantu siswa agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya.

(b)Layanan Responsif

Layanan responsif merupakan “pemberian bantuan kepada siswa yang memiliki kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera”.

Tujuan layanan responsif adalah membantu siswa agar dapat memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalah yang dialaminya atau membantu siswa yang mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya.

(c)Layanan Perencanaan Individual

Layanan ini diartikan “proses bantuan kepada siswa agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depannya berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya”. Tujuan Layanan perencanaan individual bertujuan untuk membantu siswa agar (1) memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya, (2) mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir, dan (3) dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya.

(d)Layanan dukungan sistem

Layanan dukungan sistem merupakan komponen layanan dan kegiatan manajemen yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada siswa atau memfasilitasi kelancaran perkembangan siswa. Dukungan sistem adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan program bimbingan secara menyeluruh melalui pengembangan profesional; hubungan masyarakat dan staf, konsultasi dengan guru, staf ahli/penasehat, masyarakat yang lebih luas; manajemen program; penelitian dan pengembangan. Program bimbingan dan konseling yang disusun dengan memperhatikan komponen-komponen program tersebut, maka secara tidak langsung akan mempermudah tujuan dari program yang dibuat dalam memberikan dukungan kepada guru dalam memperlancar penyelenggaraan program pendidikan di sekolah.

4. Unsur-Unsur Program Bimbingan dan Konseling

Selain memperhatikan struktur program bimbingan dan konseling, guru pembimbing selaku penyusun program juga memperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam pembuatan program. Dalam Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling berbasis Kompetensi (2002) untuk setiap periode program yang disusun harus memperhatikan secara seksama unsur-unsur dalam program bimbingan dan konseling yaitu sebagai berikut :

- a. Kebutuhan peserta didik akan layanan bimbingan dan konseling
- b. Jumlah peserta didik yang dibimbing
- c. Bidang-bidang Bimbingan
- d. Jenis-jenis layanan
- e. Kegiatan pendukung
- f. Volume kegiatan
- g. Frekuensi layanan
- h. Lama kegiatan
- i. Waktu kegiatan
- j. Kegiatan khusus.

5. Ciri dan Sasaran Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Di Indonesia telah banyak sekolah yang menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling dalam upaya membantu peserta didik. Akan tetapi apabila diperhatikan secara seksama penyelenggaraannya seringkali tidak didasarkan atas suatu rencana dalam bentuk program yang disusun secara baik dan benar. Program yang disusun secara baik dan benar akan memberikan banyak keuntungan bagi yang diberikan layanan maupun yang memberikan layanan.

a) Ciri Program Bimbingan dan Konseling yang Baik

Menurut Giyono (2010) Program bimbingan yang baik yaitu program bimbingan yang apabila dilaksanakan akan efektif dan efisien memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Program disusun dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata dari para peserta didik yang bersangkutan.
- 2) Kegiatan bimbingan diatur berdasarkan skala prioritas yang juga ditentukan berdasarkan kebutuhan peserta didik dan kemampuan petugas.
- 3) Program dikembangkan secara berangsur-angsur dengan melibatkan semua tenaga pendidikan di sekolah dalam merencanakannya.
- 4) Program dikembangkan dengan melibatkan tenaga di luar sekolah dalam pelaksanaan program (misal pihak kepolisian, dokter)
- 5) Program memiliki tujuan yang ideal tetapi realistis maksudnya dapat dicapai dengan mudah dalam pelaksanaannya.
- 6) Program tersebut mencerminkan komunikasi yang berkesinambungan diantara semua anggota staf pelaksanaannya.
- 7) Menyediakan fasilitas yang diperlukan dalam pelaksanaan program.
- 8) Penyusunan program disesuaikan dengan program pendidikan di lingkungan sekolah yang bersangkutan.
- 9) Memberikan kemungkinan untuk memberikan pelayanan kepada semua peserta didik di sekolah yang bersangkutan.
- 10) Memperlihatkan peranan yang penting dalam menghubungkan dan memadukan sekolah dengan masyarakat.
- 11) Berlangsung sesuai dengan proses penilaian diri, baik mengenai program itu sendiri maupun kemajuan para peserta didik.
- 12) Program itu menjamin keseimbangan dan kesinambungan pelayanan bimbingan dalam hal pelayanan individual dan kelompok.
- 13) Program memiliki alat ukur yang objektif dan mencakup berbagai bidang layanan yaitu bidang pribadi, sosial, belajar, dan bidang karir.
- 14) Program bimbingan merupakan bagian yang integral dari program pendidikan di sekolah.

Program bimbingan dan konseling di sekolah akan terlaksana secara efektif dan efisien sesuai kebutuhan dari sekolah ketika program yang disusun telah memiliki ciri-ciri yang diterangkan dalam poin-poin tersebut.

b) Sasaran Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Agar layanan yang dilakukan berjalan maksimal dan tepat, maka layanan yang dilakukan oleh guru pembimbing mengarah kepada beberapa sasaran, yaitu :

1) Layanan kepada peserta didik

Bimbingan melayani semua peserta didik, dengan pengertian bahwa program bimbingan hanya diperuntukkan kepada peserta didik tertentu atau peserta didik yang mengalami kesulitan saja. Bimbingan juga membantu peserta didik membuat perencanaan dan mengambil keputusan dan bukan menyiapkan nasehat. Bimbingan membantu guru mata pelajaran dan tenaga pendidik lainnya dalam membantu peserta didik tetapi bukan mengambil alih tugas mereka.

2) Layanan kepada kepala sekolah

Membantu penyelenggaraan latihan dalam jabatan bagi guru dan staf sekolah lainnya dalam upaya meningkatkan kemampuan mereka untuk melaksanakan program bimbingan di sekolah. Membantu pelaksanaan seleksi atau penerimaan dan penempatan peserta didik serta tindak lanjutnya. Membantu upaya pembaharuan pendidikan di sekolah. Membantu kepala

sekolah dalam hubungannya dengan masyarakat terutama dengan orang tua peserta didik serta membantu kepala sekolah dalam rangka partisipasi sekolah dalam masyarakat untuk memecahkan atau menangani masalah sosial yang berkaitan dengan masalah pendidikan.

3) Layanan kepada guru

Penyajian informasi mengenai diri peserta didik kepada guru dan bantuan menafsirkan informasi tersebut. Membantu guru mempersiapkan mental peserta didik untuk mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Membantu guru memecahkan masalah belajar yang dihadapi oleh peserta didik. Bersama-sama guru mata pelajaran dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan kurikuler, serta membantu guru dalam pengelolaan kelas.

4) Layanan kepada orang tua dan masyarakat

Membantu orang tua untuk lebih memahami anaknya, membantu orang tua untuk mengenal dan memahami program pembelajaran di sekolah tempat anaknya belajar, serta memberikan informasi kepada masyarakat sekitar sekolah yang bersangkutan mengenai rencana-rencana, program-program yang dilaksanakan di sekolah tersebut.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dipahami bahwa program bimbingan dan konseling di sekolah itu tidak terbatas pada layanan bimbingan kepada

peserta didik saja terlebih lagi yang secara nyata yang hanya mengalami kesulitan, akan tetapi lebih dari itu program bimbingan mencakup layanan kepada semua peserta didik baik yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah, kepada guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar sekolah.

6. Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah.

Menurut Rahman (2003) penyusunan program merupakan seperangkat kegiatan yang merumuskan masalah dan tujuan, bentuk-bentuk kegiatan, personal, fasilitas, anggaran, serta berbagai bentuk usulan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Penyusunan program bimbingan di sekolah harus disusun secara sistematis agar dapat diselenggarakan secara efisien dan efektif. Menurut Juntika (2005) dalam penyusunan program bimbingan diperlukan adanya perencanaan-perencanaan sehingga mempermudah guru pembimbing sekolah dalam penyusunan program. Dalam artian adanya kejelasan arah dalam pelaksanaan program bimbingan serta terlaksananya program bimbingan secara lancar, efisien dan efektif.

Dalam penyusunan program bimbingan dan konseling diperlukan adanya perencanaan-perencanaan sehingga mempermudah konselor sekolah dalam penyusunan program. Dalam artian adanya kejelasan arah dalam penyusunan hingga pelaksanaan program bimbingan agar terlaksananya program bimbingan secara lancar, efisien dan efektif. Menurut Nurihsan (2007) ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yaitu: analisis

kebutuhan dan permasalahan siswa, penentuan tujuan program layanan bimbingan yang akan dicapai, analisis situasi dan kondisi sekolah, penetapan metode dan teknik yang akan digunakan dalam kegiatan, penentuan jenis-jenis kegiatan yang akan dilakukan, penetapan personel-personel yang akan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan, persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan, perkiraan tentang hambatan dan usaha yang akan dilakukan dalam mengatasi hambatan. Di samping rumusan tentang aspek-aspek tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan program bimbingan dan konseling seperti yang diungkapkan Giyono (2007) sebagai berikut:

- 1) Program hendaknya selaras dengan program pendidikan dan pembelajaran di sekolah yang bersangkutan dengan menggunakan sarana yang ada di sekolah dan di luar sekolah.
- 2) Semua staf sekolah dibantu dalam menelaah kebutuhan, masalah, dan sifat-sifat peserta didik.
- 3) Program bimbingan diusahakan mendapat bantuan yang berkesinambungan dari semua staf sekolah dan program bimbingan itu harus dipahami oleh mereka semua.
- 4) Usahakan untuk mengetahui kemampuan setiap anggota staf sekolah dalam kaitannya dengan bimbingan dan konseling.
- 5) Usahakan pula bantuan dari pihak orang tua peserta didik, masyarakat, dan unsur-unsur setempat lainnya.
- 6) Teliti pelayanan dan kegiatan lain yang sudah dan sedang dilakukan dalam program bimbingan di sekolah yang bersangkutan.
- 7) Buat analisis bagi setiap pelayanan pokok dalam program bimbingan kemudian diuji dan dinilai berdasarkan analisis tugas itu.
- 8) Tentukan pimpinan program dan berikan tugas kepada semua anggota pelaksanaannya sesuai dengan analisis tugas.
- 9) Rencanakan dan laksanakan latihan dalam jabatan sesuai dengan penelaahan tentang kebutuhan dan kemampuan setiap anggota staf sekolah.
- 10) Laksanakan pengawasan dan bantuan secara reguler kepada orang-orang yang memegang tugas khusus dalam program bimbingan.

- 11) Rencanakan dan laksanakan penilaian yang memadai tentang efektivitas program bimbingan tersebut.

Rumusan tersebut merupakan sistematika terciptanya program bimbingan yang baik. Penyusunan program bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan yang penting karena penyusunan program bimbingan dan konseling merupakan langkah awal dalam pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling.